

MENGUNGKAP ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS KORBAN *ECONOMIC ABUSE*

SKRIPSI

Pembimbing:

Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Nurul Insani Almira

NIM. C021191020



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

MENGUNGKAP ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS KORBAN *ECONOMIC ABUSE*

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Nurul Insani Almira
NIM. C021191020



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

Lembar Persetujuan

SKRIPSI

MENGUNGKAP ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS KORBAN *ECONOMIC ABUSE*

Disusun dan diajukan oleh:

Nurul Insani Almira

C021191020

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

Makassar,2023

Pembimbing I

Pembimbing II



A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19810313 202107 4 001



Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

MENGUNGKAP ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS KORBAN *ECONOMIC ABUSE*

Disusun dan diajukan oleh:

Nurul Insani Almira

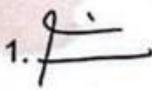
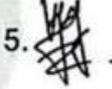
C021191020

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 24 November 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	2. 
3.	A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	5. 

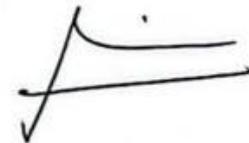
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med., PhD., Sp.GK (K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah mumi gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Karya tulis ini, di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila diketahui dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 24 November 2023

Yang membuat Pernyataan,



Nurul Insani Almira
NIM.C021191020

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia, rahmat, kesehatan, kekuatan, pertolongan, dan kemampuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Mengungkap Aspek-Aspek Psikologis Korban *Economic Abuse*”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dampak *economic abuse* terhadap aspek-aspek psikologis. Selain itu, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat khususnya pada keilmuan Psikologi. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat terbuka atas umpan balik, masukan, atau saran guna meningkatkan penelitian ini.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan sebuah proses panjang yang tidak mudah dilalui oleh penulis. Namun, penulis merasa bersyukur karena proses penyusunan skripsi ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan dan memberi banyak *insight* bagi penulis. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis berkenan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besar kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Nur Muh. Adam, A.Md dan Ibunda Angriany S.E yang telah memberi dukungan, mendoakan, memberi kasih sayang dan fasilitas kepada penulis. Terima kasih kepada Ayah dan Ibu selalu menjadi orang pertama yang percaya pada setiap impian penulis, dan menyakinkan penulis untuk terus berusaha dalam mencapai impian. Terima kasih telah menjadi tempat pulang ternyaman bagi penulis. Semoga Ayah dan Ibu

senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan umur yang panjang sehingga dapat terus menemani penulis berproses mencapai kesuksesan.

2. Muh Fadel Al Gasali, Annisa Lukman A.Gaffar, S.M., M.M dan seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi, mendoakan, dan menghibur penulis saat melalui hari-hari tersulit selama menjadi mahasiswa hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala bentuk bantuan dan perhatian yang diberikan kepada penulis selama ini. Semoga hal-hal baik selalu menyertai.
3. Ibu A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing I dan Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, dukungan, dan umpan balik yang memberikan banyak *insight* bagi penulis. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberi nasihat, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat bertahan dalam menghadapi berbagai dinamika dalam mengerjakan skripsi. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan dilancarkan dalam setiap urusannya.
4. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembahas I sejak seminar proposal atas segala bimbingan dan nasihat yang diberikan selama penulis berproses sebagai mahasiswa Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih Ibu telah mendampingi penulis selama berproses dalam dunia perkuliahan, memberi masukan, umpan balik, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas dengan baik. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan dilancarkan dalam setiap urusannya.

5. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku Ketua Prodi Psikologi FK Unhas serta Pembahas II sejak seminar proposal. Terima kasih Bapak atas segala masukan dan umpan balik membangun yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat memperbaiki dan menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan dilancarkan dalam setiap urusannya.
6. Ibu Nur Aswi selaku Staf Prodi Psikologi FK Unhas yang telah banyak membantu dalam proses administrasi selama penulis mengerjakan skripsi. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan dilancarkan dalam setiap urusannya.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan pengajaran, dan memfasilitasi penulis untuk dapat berproses sesuai dengan fitrah diri penulis. Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan, umpan balik, dan berbagai pengalaman baru yang memberi banyak *insight* bagi penulis. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan dilancarkan dalam setiap urusannya.
8. Wafiq, Aulia, Tami, Hamida, Salsa, Devnet, Dila, dan Ivana selaku teman seperjuangan sejak awal penulis mengerjakan skripsi. Terima kasih atas segala waktu, pikiran, dan tenaga yang telah diluangkan untuk berbagi dan berdiskusi bersama penulis selama berproses dalam pengerjaan skripsi. Semoga teman-teman diberikan kemudahan dalam setiap urusannya, dan semoga hal-hal baik selalu menyertai.
9. Chica, Verawaty, dan Fikri selaku teman seperjuangan sejak awal penulis berproses sebagai mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala waktu, dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Semoga teman-

teman diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi, diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

10. Kiya, Asput, Widya, Mita, Raya, Mifta, Nadia, Tisa, Tiwi, Afni, Ruhul, Tika dan teman-teman INTEGRITY (Angkatan 2019) lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktu, pikiran, tenaga, canda, tawa, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih atas kebersamaan selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas. Semoga teman-teman senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam setiap proses yang dijalani masing-masing.
11. Nur Intan Permatasari, S.Ked, Nur Aini Anis, S.Pd, dan St. Marjani Ahmad selaku sahabat terbaik penulis. Terima kasih atas segala waktu, semangat, dukungan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menghibur penulis dengan canda dan tawa setiap kali penulis merasa *down*. Semoga teman-teman senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala hal yang sedang dikerjakan.
12. Seluruh subjek penelitian, MM, AMK, H, dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kesediaan waktu, keterbukaan dalam menceritakan pengalamannya, dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Banyak pembelajaran dan *insight* yang penulis peroleh selama melakukan penelitian. Semoga dilancarkan segala urusannya dan hal-hal baik selalu menyertai.

Makassar, 24 November 2023



Nurul Insani Almira

ABSTRAK

Nurul Insani Almira, C021191020, Mengungkap Aspek-Aspek Psikologis Korban *Economic Abuse*, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023
xv +153 halaman, 10 lampiran

Keluarga merupakan tempat yang dapat mendukung kelangsungan hidup dan kesejahteraan setiap anggota keluarga. Salah satu hal yang dapat mendukung kesejahteraan keluarga adalah tercapainya fungsi keuangan keluarga, seperti terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga melalui pembagian peran keuangan yang berjalan harmonis antara suami dan istri. Namun, pada beberapa keluarga terjadi perilaku mengontrol yang berlebihan terhadap ekonomi keluarga atau dikenal sebagai *economic abuse*. Penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa terdapat dampak yang dirasakan oleh korban *economic abuse*, seperti perasaan bersalah, malu, dan marah. Sedangkan, terdapat aspek psikologis lain yang juga penting untuk diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran aspek-aspek psikologis korban *economic abuse*, yaitu aspek kognisi, aspek emosi, aspek konasi, dan aspek spiritual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dianalisis menggunakan teknik *inductive-thematic*. Adapun partisipan dalam penelitian ditentukan menggunakan teknik *judgement sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aspek kognisi yang muncul, yaitu *social perception, marital expectation, role expectation, self-blaming, positive reinterpretation* dan *decision making*. Aspek emosi yang dirasakan ialah *regret, disappointed, sadness, fear, anger, embarrassed, stress, inferiority*, dan *gratitude*. Pada aspek konasi, partisipan melakukan *emotion focused coping, problem solving, forgiveness*, dan *acceptance*. Sedangkan pada aspek spiritual terdapat *belief in God*, dan *turning to religion*.

Kata Kunci: *Economic Abuse, Aspek-Aspek Psikologis, Kekerasan dalam Rumah Tangga.*

Daftar Pustaka, 81 (1985-2023).

ABSTRACT

Nurul Insani Almira, C021191020, Revealing Psychological Aspects of Victims of Economic Abuse, Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2023

xv +153 pages, 10 attachments.

Family is a place that can support the survival and well-being of each family member. One of the things that can support family well-being is the achievement of family financial functions, such as meeting basic family needs through a harmonious division of financial roles between husband and wife. However, in some families excessive controlling behavior occurs over the family economy or is known as economic abuse. Previous research has explained that there are impacts felt by victims of economic abuse, such as guilt, shame and anger. Meanwhile, there are other psychological aspects that are also important to know. Therefore, this research was conducted to obtain an overview of the psychological aspects of victims of economic abuse, specifically cognitive aspects, emotional aspects, conation aspects, and spiritual aspects.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach which is analyzed using inductive-thematic techniques. The participants in the research were determined using judgment sampling techniques. The research results revealed that the aspects of cognition that emerged were social perception, marital expectation, role expectation, self-blaming, positive reinterpretation and decision making. The emotional aspects felt are regret, disappointment, sadness, fear, anger, embarrassment, stress, inferiority, and gratitude. In the conation aspect, participants carry out emotion focused coping, problem solving, forgiveness, and acceptance. Meanwhile, in the spiritual aspect there is belief in God and turning to religion.

Keywords: *Economic Abuse, Psychological Aspects, Domestic Violence.*

Bibliography, 81 (1985-2023).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	9
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Maksud Penelitian.....	11
1.4.2 Tujuan Penelitian	11
1.4.3 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>Economic Abuse</i>	12
2.1.1 Definisi <i>Economic Abuse</i>	12
2.1.2 Bentuk-bentuk <i>Economic Abuse</i>	13
2.1.3 Dampak <i>Economic Abuse</i>	15
2.2 Aspek-Aspek Psikologis	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
3.2 Unit Analisis	21
3.3 Subjek Penelitian.....	22
3.4 Teknik pengumpulan data	23
3.5 Alat Bantu Penelitian	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	24
3.7 Uji Keabsahan Data	26

3.8	Prosedur Penelitian	27
3.9	<i>Timeline</i> Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Profil Subjek Penelitian.....	30
4.1.1	Subjek MM.....	30
4.1.2	Subjek AMK	32
4.1.3	Subjek H.....	33
4.2	Riwayat <i>Economic Abuse</i> Subjek Penelitian.....	34
4.2.1	Subjek MM.....	34
4.2.2	Subjek AMK	39
4.2.3	Subjek H.....	44
4.3	Hasil Penelitian.....	46
4.3.1	Subjek MM.....	46
4.3.1.4	Rekapitulasi Hasil Temuan Subjek MM	74
4.3.2	Subjek AMK	78
4.3.2.4	Rekapitulasi Hasil Temuan Subjek AMK	94
4.3.3	Subjek H.....	98
4.3.3.4	Rekapitulasi Hasil Temuan Subjek H	114
4.3	Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	118
4.4	Pembahasan	120
4.4.1	Aspek Kognisi	120
4.4.2	Aspek Emosi.....	130
4.4.3	Aspek Konasi.....	136
4.4.4	Aspek Spiritual.....	141
4.5	Limitasi Penelitian	144
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	145
5.2	Saran	146
DAFTAR PUSTAKA.....		148
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Penelitian.....	29
Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data kasus KDRT/RP Catahu Komnas Perempuan	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	19
Gambar 4.1 Rekapitulasi Hasil Temuan Subjek MM	77
Gambar 4.2 Rekapitulasi Hasil Temuan Subjek AMK	97
Gambar 4.3 Rekapitulasi Hasil Temuan Subjek H	117
Gambar 4.4 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

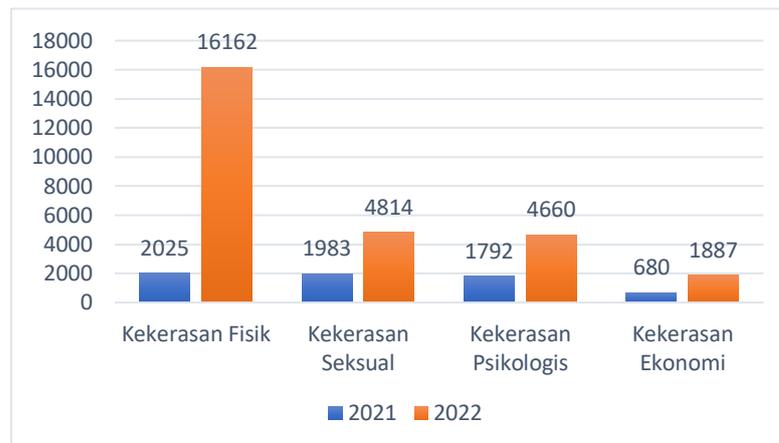
Keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sekelompok individu dengan keyakinan, tujuan, dan ikatan emosional yang sama. Keluarga merupakan tempat yang dapat mendukung kelangsungan hidup dan kesejahteraan setiap anggota keluarga (Thoburn & Sexton, 2016). Agar keluarga dapat berjalan dengan baik dan mencapai kesejahteraannya, terdapat beberapa peran yang perlu dijalankan dalam sebuah sistem keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga, pengasuhan dalam keluarga, rasa kasih sayang antara pasangan suami istri, fasilitas dalam perkembangan individu dan mengatur serta menjaga sistem keluarga. Untuk dapat mencapai keluarga yang berfungsi dengan baik, terdapat beberapa tindakan yang perlu diperhatikan oleh keluarga yaitu pengambilan keputusan, batasan yang berlaku dalam keluarga, kontrol perilaku, keuangan, kesehatan, dan pembagian peran dalam keluarga (Ryan, *et. al.*, 2005).

Kesejahteraan keluarga berperan penting dalam kesejahteraan setiap anggota didalamnya. Keluarga yang sejahtera dapat berdampak pada kualitas hidup, kepuasan hidup, dan kebahagiaan individu. Selain itu, kesejahteraan keluarga dapat membantu individu untuk berfungsi dengan lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Ginanjar, 2019). Namun faktanya, tidak semua keluarga dapat berfungsi dengan baik dan mencapai kesejahteraan. Beberapa keluarga justru menunjukkan perilaku sebaliknya yang membuat keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, seperti melakukan kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, pengabaian, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keluarga yang seyogyanya dapat memberi dampak positif bagi kesejahteraan

individu justru memberi dampak negatif yang dapat memengaruhi kesejahterannya.

Intimate partner violence (IPV) merupakan kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan misalnya pada pasangan menikah (Postmus, Hoge, Breckenridge, Jeff, & Chung, 2018). *Intimate partner violence* berupa perilaku berkelanjutan ketika pelaku menggunakan kekerasan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan pasangannya (Mitchell & Anglin, 2009). World Health Organization (2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bentuk *intimate partner violence*, yaitu *physical violence* (kekerasan fisik) yaitu perilaku membahayakan korban secara fisik, *sexual violence* (kekerasan seksual) yaitu memaksa korban melakukan hubungan seksual, *psychological abuse* (kekerasan psikologis) yaitu perilaku menghina/mengintimidasi korban, dan *controlling behaviours* yaitu perilaku mengendalikan korban seperti melakukan kekerasan ekonomi (*economic abuse*).

Berdasarkan data dari catatan tahunan Komnas Perempuan 2021, terdapat 6.480 kasus KDRT/RP (kekerasan dalam rumah tangga/ranah personal). Dari data tersebut, bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik yaitu sebanyak 2.025 kasus, kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus, kekerasan psikologis sebanyak 1.792 kasus, dan kekerasan ekonomi sebanyak 680 kasus. Sedangkan pada data catatan tahunan Komnas Perempuan 2022 tercatat sebanyak 16.162 kasus KDRT/RP yang terdiri dari kekerasan fisik sebanyak 4814 kasus, kekerasan psikis sebanyak 4759 kasus, kekerasan seksual sebanyak 4660 kasus, dan kekerasan ekonomi sebanyak 1887 kasus.



Gambar 1.1 Data kasus KDRT/RP Catahu Komnas Perempuan

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap kasus kekerasan yang tercatat oleh Komnas Perempuan tahun 2021 dan 2022. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah yang terjadi pada fungsi keluarga yang menyebabkan keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik dan terjadi kekerasan dalam keluarga. Bentuk kekerasan yang paling sedikit dilaporkan oleh masyarakat namun mengalami peningkatan signifikan adalah *economic abuse*. Kasus *economic abuse* meningkat sebanyak 1207 kasus dalam satu tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu masalah dalam keluarga yang sering terjadi adalah masalah keuangan yang berkaitan dengan fungsi keuangan keluarga.

Fungsi keuangan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan dalam keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pembayaran tagihan bulanan, pajak dan sebagainya. Fungsi ini merupakan salah satu usaha untuk mengatur dan menjaga sistem keluarga agar tetap berada dalam keadaan yang seimbang (Ryan, *et. al.*, 2005). Hal ini didukung dengan penelitian Diener dan Seligman (2009) menunjukkan bahwa keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu dan menjadikan individu lebih produktif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi keuangan

dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting karena dengan tercapainya kebutuhan dasar keluarga maka setiap individu didalamnya akan lebih mampu mencapai kesejahteraan.

Secara umum, seorang suami merupakan pihak yang perlu bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak, sehingga kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat terpenuhi. Istri memiliki hak untuk mendapat nafkah dari seorang suami karena telah berada dalam pernikahan yang sah, sehingga istri menjadi terikat dan milik suaminya (Putri & Lestari, 2015). Sedangkan istri merupakan pihak yang perlu mengelola keuangan dengan baik, sehingga dapat menciptakan keluarga yang sejahtera (Siregar, 2019). Hal di atas menunjukkan bahwa dalam keluarga dibutuhkan pembagian peran antara suami dan istri dalam mengelola keuangan.

Pembagian peran antara suami dan istri akan menciptakan transparansi penggunaan keuangan, terbentuknya rasa ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, penggunaan keuangan yang dapat terukur jelas, kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, dan teratur (Puspitawati, 2014). Namun, pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsi keuangan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan terjadinya kontrol perilaku yang berlebihan terhadap ekonomi keluarga yang disebut sebagai *economic abuse*.

Adams, Sullivan, Bybee, & Greeson (2008) mengemukakan bahwa *economic abuse* merupakan perilaku mengendalikan kemampuan individu untuk memperoleh, menggunakan dan memelihara keuangan yang dapat mempengaruhi keamanan ekonomi dan membuat individu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain *economic abuse* merupakan perilaku mengontrol perekonomian keluarga secara berlebihan yang dilakukan

oleh salah satu pasangan. Adapun bentuk-bentuk *economic abuse*, yaitu pengendalian keuangan, eksploitasi keuangan, dan sabotase keuangan. *Economic abuse* dapat merugikan bagi korban karena dapat membuat korban menjadi bergantung pada pelaku dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa individu yang mengalami *economic abuse* memilih untuk tetap mempertahankan hubungannya.

Salah satu penelitian terkait *economic abuse* yang dilakukan oleh Cameron (2014) memaparkan mengenai alasan korban *economic abuse* memilih untuk bertahan pada hubungannya. Salah satu subjek dalam penelitian tersebut adalah seorang perempuan berinisial F yang bekerja sebagai aktor dan penulis. Subjek F memiliki kepercayaan bahwa pasangannya dapat mengatur keuangan dengan baik dan tidak menaruh rasa curiga karena menganggap bahwa mencurigai pasangan merupakan sesuatu yang salah. Hal inilah yang membuat subjek F tetap bertahan walaupun manfaat yang diperoleh dalam hubungan tersebut lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan. Hal ini tidak sejalan dengan *social exchange theory* dalam Sanderson (2010) yang mengungkapkan bahwa suatu hubungan dapat bertahan dan memberi kepuasan apabila hubungan tersebut memiliki manfaat yang lebih besar daripada biaya yang perlu dikeluarkan.

Economic abuse banyak terjadi pada rentang usia 30-50 tahun, dimana usia tersebut merupakan usia rata-rata individu bercerai. Hal ini dapat terjadi karena individu biasanya tidak menyadari bahwa mereka mengalami *economic abuse* sejak awal dan baru menyadarinya setelah mereka bercerai dengan pasangan. Setelah berpisah dengan pasangan, korban baru menyadari bahwa mereka mengalami *economic abuse* karena mereka merasa kesulitan dalam proses penyelesaian keuangan saat bercerai (Kutin, Russell, & Reid, 2017).

Rentang usia 30–50 tahun termasuk dalam tahap perkembangan dewasa madya berdasarkan pandangan teori psikososial Erikson. Pada tahap ini, individu memiliki tugas perkembangan untuk memelihara hubungan yang baik dengan pasangan dan mengasuh generasi berikutnya. Pentingnya memelihara hubungan yang baik dengan pasangan pada masa dewasa madya telah dibuktikan pada suatu penelitian yang dilakukan oleh American Association of Retired Persons. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 90% laki-laki dan 86% perempuan di usia dewasa madya menyadari bahwa hubungan yang baik dengan pasangan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka (Newman & Newman, 2015).

Dewasa madya yang mampu memelihara hubungan yang baik dengan pasangan ditandai dengan terciptanya kepedulian dengan pasangan, saling pengertian, serta dapat mengasuh dengan lembut. Sedangkan individu yang tidak mampu memelihara hubungan yang baik dengan pasangan ditandai dengan tidak terciptanya saling peduli satu sama lain dan mementingkan diri sendiri yang akan menghasilkan emosi negatif seperti cemas dan tertekan (Newman & Newman, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa fenomena *economic abuse* menunjukkan adanya masalah dalam kemampuan memelihara hubungan yang baik dengan pasangan. Dikatakan demikian karena pada hubungan yang mengalami *economic abuse*, pelaku lebih mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki kepedulian terhadap pasangannya yang ditandai dengan tidak tercapainya pemenuhan kebutuhan dasar korban.

Fenomena *economic abuse* biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kondisi sosioekonomi yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi sosioekonomi rendah menyebabkan individu cenderung mengalami kekerasan ekonomi. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah membuat individu menjadi

tidak berdaya karena memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta tidak mampu untuk menggunakan informasi yang tersedia di masyarakat (Jewkes, 2002). Ketidakpercayaan diri korban dalam kemampuan mereka untuk menangani masalah keuangan membuat korban menjadi bergantung pada pelaku *economic abuse* (Sharp-Jeffs, 2015).

Setelah individu menjadi korban *economic abuse*, mereka cenderung merasa bersalah, marah, malu, dan membuat korban menjadi sulit untuk memercayai hubungan di masa depan (Cameron, 2014). Oleh karena itu, *economic abuse* ini merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Namun, saat ini *economic abuse* masih menjadi bentuk kekerasan yang kurang disadari oleh masyarakat. Saat ini, pengetahuan masyarakat terkait bentuk kekerasan cenderung terbatas pada kekerasan fisik saja, sedangkan bentuk kekerasan lainnya masih kurang disadari. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan responden pada penelitian yang dilakukan oleh Cameron (2014) yang mengungkapkan bahwa mereka sulit mengidentifikasi pengalaman mereka sebagai kekerasan dalam hubungan karena mereka tidak mengalami kerugian secara fisik atau dengan kata lain mereka tidak mengalami kekerasan fisik.

Tidak adanya kekerasan fisik dalam hubungan membuat korban tidak menyadari adanya kekerasan dalam hubungan tersebut. Hal ini membuat korban yang mengalami *economic abuse* cenderung sulit untuk keluar dari hubungan yang mereka jalani. Selain itu, pandangan mereka tentang *economic abuse* biasanya dikaburkan oleh keyakinan mereka tentang peran gender dan cinta. Individu cenderung memiliki kepercayaan bahwa pasangan mereka dapat mengatur keuangan dengan baik dan membiarkan pasangan menggunakan sumber daya ekonomi diyakini sebagai bentuk cinta terhadap pasangan. Setelah

menyadari bahwa mereka mengalami *economic abuse* terdapat berbagai respon emosional yang muncul seperti merasa bersalah karena terlalu percaya, marah, dan malu. Hal tersebut akhirnya menyebabkan individu mengalami penurunan tingkat *self-esteem* dan kepercayaan diri (Cameron, 2014).

Salah satu kasus *economic abuse* yang tercatat pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022 yaitu kasus VA yang menikah dengan WNA Taiwan berinisial CYC. Selama menikah, VA mengalami *economic abuse* dimana mahar yang diberikan kepadanya adalah hasil dari utang, pelaku membebankan utang kepada korban, dan pelaku melakukan penelantaran anak. Selain itu, VA juga membiayai CYC untuk menjadi WNI. Namun, pada tahun 2019 CYC pergi meninggalkan rumah dan membawa sejumlah uang VA. Dampak dari kekerasan yang dialami membuat VA beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri.

Hasil penelitian dan kasus di atas menunjukkan bahwa *economic abuse* dapat berdampak pada psikologis korban. Kondisi psikologis korban *economic abuse* ini dapat dilihat dengan mengungkap aspek-aspek psikologis korban, dalam hal ini aspek kognisi, aspek emosi, dan aspek konasi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dan akan mempengaruhi perilaku individu. Pada saat individu mengalami *economic abuse* maka terjadi proses kognitif dimana individu akan menginterpretasi situasi yang mereka alami. Setelah individu mulai memahami situasi tersebut, kemudian akan muncul reaksi emosional baik yang bersifat positif atau negatif. Selanjutnya, individu akan mulai memiliki dorongan untuk bertindak terhadap situasi yang dialami, sehingga akan memunculkan perilaku sebagai bentuk respon terhadap situasi yang tersebut (Zimbardo, Johnson, & McCann, 2012). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa terdapat aspek-aspek psikologis yang terlibat pada pengalaman korban *economic*

abuse yang akhirnya mempengaruhi keputusan korban untuk mempertahankan atau tidak mempertahankan hubungannya setelah mengalami *economic abuse*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek-aspek psikologis korban *economic abuse* sebab belum banyak penelitian yang mengkaji topik tersebut di Indonesia khususnya di Makassar. Padahal fenomena *economic abuse* ini merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji karena dapat memberi dampak terhadap psikologis individu. Oleh karena itu, peneliti akan mengeksplorasi pengalaman korban *economic abuse* untuk mendapatkan gambaran aspek-aspek psikologis korban *economic abuse*. Hal ini penting untuk dikaji karena dapat memberi pengetahuan baru mengenai proses psikologis yang dialami oleh korban, sehingga lebih banyak masyarakat yang menyadari eksistensi dari bentuk kekerasan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti membatasi rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu “Bagaimana aspek psikologis korban *economic abuse*”.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran aspek-aspek psikologis korban *economic abuse* pada individu yang berada di rentang usia dewasa madya. *Economic abuse* merupakan hal yang penting untuk diketahui karena hubungan yang kurang baik dengan pasangan dapat mempengaruhi kualitas hidup dewasa madya. Kemampuan untuk memiliki hubungan yang berkualitas dengan pasangan ini merupakan kunci kesehatan mental dan kesejahteraan individu dewasa (Montgomery, 2005). Namun, saat ini *economic abuse* masih menjadi bentuk kekerasan yang kurang disadari oleh masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena tidak

adanya ancaman secara fisik yang diperoleh oleh korban. Padahal meskipun tidak mengancam secara fisik, *economic abuse* dapat memberi dampak terhadap psikologis individu.

Pengalaman menjadi korban *economic abuse* dapat berdampak pada psikologis dan membuat individu merasakan emosi-emosi negatif seperti rasa bersalah, marah, malu, dan membuat korban menjadi sulit untuk memercayai hubungan di masa depan (Cameron, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa *economic abuse* dapat berpengaruh terhadap aspek-aspek psikologis korban. Selain itu, pengalaman menjadi korban *economic abuse* juga akan berpengaruh terhadap kualitas hidup individu dan membuat mereka cenderung tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada masa dewasa madya akan membuat individu mengalami stagnasi (Santrock, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat terkait *economic abuse*, sehingga mereka dapat lebih menyadari adanya bentuk kekerasan ini dan terhindar menjadi korban *economic abuse*.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji *economic abuse* berfokus pada pengalaman perempuan korban *economic abuse* dan dampaknya terhadap kondisi finansial (Cameron, 2014), serta persepsi terhadap pengalaman *economic abuse* (Usta, Makarem, & Habib, 2013). Sementara itu, penelitian ini akan mengkaji aspek-aspek psikologis yang muncul pada korban selama mengalami *economic abuse*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga memungkinkan temuan-temuan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah untuk lebih memahami *economic abuse* sebagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga,

sehingga dapat terhindar dari bentuk kekerasan ini dan dampaknya terhadap kondisi psikologis.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek psikologis pada korban *economic abuse*, yaitu aspek kognisi, aspek emosi, aspek konasi, dan aspek spiritual.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran aspek-aspek psikologis individu yang menjadi korban *economic abuse*, yaitu aspek kognisi, aspek emosi, aspek konasi, dan aspek spiritual.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah dan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai *economic abuse* khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Klinis.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberi pemahaman kepada masyarakat terkait *economic abuse*, sehingga masyarakat lebih menyadari adanya bentuk kekerasan ini dan dapat terhindar menjadi korban *economic abuse*.
- b. Menjadi referensi dalam penelitian *economic abuse* bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Economic Abuse*

2.1.1 Definisi *Economic Abuse*

Economic abuse merupakan perilaku mengendalikan kemampuan individu untuk memperoleh, menggunakan dan memelihara sumber daya ekonomi yang dapat mengancam keamanan ekonomi dan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Economic abuse* termasuk dalam *controlling behaviours* karena melibatkan perilaku mengontrol korban sebagai strategi untuk memperoleh kekuasaan dan mempertahankan kendali atas pasangan (Adams, Sullivan, Bybee, & Greeson, 2008). *Economic abuse* dapat didefinisikan sebagai perilaku mengendalikan sumber daya ekonomi korban seperti keuangan, aset, dan pekerjaan (Sharp-Jeffs, 2015).

Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2020) mendefinisikan *economic abuse* sebagai perilaku memanfaatkan korban secara ekonomi, seperti pemerasan, penelantaran, menghalangi korban memiliki kemandirian finansial dan sebagainya yang membuat korban cenderung merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *economic abuse* merupakan hal yang penting untuk diketahui. Hal ini didukung oleh penelitian yang mengemukakan bahwa hampir setiap wanita pernah terlibat dengan pasangan yang mengontrol akses mereka ke sumber daya ekonomi atau mengambil keuntungan secara ekonomi. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *economic abuse* merupakan suatu masalah dalam fungsi pengelolaan keuangan keluarga yang terjadi ketika salah satu pasangan

mengontrol sumber daya ekonomi keluarga secara berlebihan sehingga korban merasa sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.1.2 Bentuk-bentuk *Economic Abuse*

Sharp-Jeffs (2015) mengemukakan bahwa *economic abuse* dapat dilakukan dalam tiga strategi berbeda, yaitu:

1. Pengendalian keuangan

Pengendalian keuangan merupakan perilaku kekerasan untuk mengontrol keuangan korban. Hal ini mencakup tiga jenis tindakan, yaitu

- a) Akses ke rekening bank: pelaku menghalangi korban untuk mengakses rekening bank atas nama pelaku, menolak akses korban ke rekening atas nama bersama, dan menolak akses korban ke rekening mereka sendiri dengan cara menyita kartu bank dan mengubah nomor PIN korban.
- b) Mengambil penghasilan/sumber keuangan: pelaku menuntut kontrol atas pendapatan/sumber daya apapun yang dimiliki korban seperti mengambil gaji korban, mengambil uang tunjangan, memaksa korban untuk menetapkan tunjangan atas namanya, meyakinkan korban untuk meminjamkan uang tanpa membayar kembali.
- c) Memberikan imbalan: korban hanya diberi uang untuk dibelanjakan pada kebutuhan rumah tangga dan tidak boleh lebih dari itu. Korban biasanya diberi uang berdasarkan jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila uang yang diberikan tidak cukup, maka korban biasanya akan dipaksa melakukan tindakan seksual sebagai imbalannya. Selain itu, korban juga harus mempertanggungjawabkan uang yang dibelanjakan dengan memberikan tanda terima. Biasanya pelaku akan melakukan interogasi terhadap

pengeluarannya. Kemudian, korban juga biasanya tidak diizinkan belanja sendiri.

2. Eksploitasi keuangan

Eksploitasi keuangan yaitu ketika pelaku menggunakan korban untuk menghasilkan sumber daya keuangan. Hal ini mencakup tiga jenis tindakan, yaitu:

- a) Menghasilkan utang: pelaku membuat utang atas nama korban dan memaksa korban untuk membayar.
- b) Utang non-consensual: pelaku biasanya mencuri uang atau meminjam uang tanpa bisa membayarnya, sehingga korban harus meminjam uang lain untuk membayar utang tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat terjadi ketika pelaku merusak atau mencuri barang-barang pribadi sehingga korban harus mengeluarkan uang untuk memperbaikinya.
- c) Penolakan untuk berkontribusi: pelaku menolak untuk berkontribusi dalam pengeluaran rumah tangga, termasuk sewa, tagihan listrik, makanan, maupun perlengkapan rumah lainnya. Pelaku tidak menyumbangkan pendapatannya untuk pengeluaran rumah tangga, melainkan menggunakan pendapatannya hanya untuk keperluannya sendiri.

3. Sabotase keuangan

Sabotase keuangan melibatkan perilaku menghentikan korban memperoleh penghasilan tetap atau meningkat. Hal ini dilakukan dengan menghalangi korban untuk mendapatkan atau mempertahankan pekerjaan, serta menghalangi korban untuk memperoleh pendidikan/pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuannya. Hal ini mencakup dua jenis tindakan, yaitu:

- a) Mencegah korban mendapatkan pekerjaan: pelaku memaksa korban untuk mengikuti pendidikan atau pelatihan sehingga mereka tidak memiliki

kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja. Selain itu, hal ini juga dapat dilakukan dengan menghalangi korban untuk mendaftar pekerjaan, menghadiri wawancara untuk mendapat pekerjaan, dan sebagainya.

- b) Mencegah korban untuk menjaga pekerjaan: pelaku melemahkan upaya korban untuk mempertahankan pekerjaan yaitu dengan cara menahan korban secara fisik, menolak memberi tumpangan untuk bekerja, menolak menggunakan penitipan anak, menyembunyikan pakaian, memotong rambut, menimbulkan cedera yang terlihat, mencegah korban untuk tidur, dan sebagainya.

2.1.3 Dampak Economic Abuse

Economic abuse yang dialami dapat menimbulkan berbagai dampak, yaitu:

1. Kesejahteraan financial

Kemiskinan tidak hanya menjadi faktor penyebab tetapi juga menjadi dampak dari *economic abuse* (Antai, Antai, & Anthony, 2014). *Economic abuse* dapat membuat korban bergantung pada pelaku karena korban memiliki keuangan yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apabila korban memutuskan untuk keluar dari hubungan ini, maka korban cenderung akan mengalami kesulitan ekonomi. Setelah ditinggalkan oleh pelaku, korban mungkin akan kehilangan harta dan benda mereka karena setiap aset yang mereka miliki telah dirampas oleh pelaku. Selain itu, dampak dari *economic abuse* adalah korban tidak dapat mengelola keuangan karena tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Korban dapat menjadi kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menangani masalah keuangan (Sharp-Jeffs, 2015).

2. Kesehatan fisik dan psikologis

Economic abuse juga dapat memengaruhi kesehatan psikologis dan fisik. Kekerasan ekonomi dapat menimbulkan stress bagi individu terkait kemiskinan dan menghadapi masa depan keuangan yang tidak pasti. Hal ini kemudian dapat memengaruhi pola hidup individu seperti makanan yang tidak memadai, dan pendapatan yang tidak stabil (Sharp-Jeffs, 2015). Selain itu, pada saat mengalami kekerasan ekonomi, korban mungkin cenderung tidak menyadarinya karena memiliki keyakinan pribadi mengenai peran gender dan rasa cinta yang besar. Namun, setelah mereka menyadari bahwa pasangannya melakukan kekerasan ekonomi, hal tersebut dapat memunculkan respon emosional yang bertentangan bagi individu seperti rasa bersalah, marah, dan malu. Pengalaman tersebut dapat membuat individu merasa secara emosional dan cenderung akan sulit untuk memercayai hubungan di masa depan (Cameron, 2014).

Kekerasan yang dialami oleh individu dapat membuat dirinya mengalami depresi, kecemasan, hingga stress pasca trauma. Stress kronis ini dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh dan menjadi faktor resiko munculnya berbagai penyakit seperti diabetes, gangguan autoimun, dan sebagainya. Selain itu, dampak dari *economic abuse* ini juga membuat individu hidup dengan kondisi ekonomi yang rendah. Hal tersebut menyebabkan sulitnya individu untuk memperoleh makanan yang layak sehingga berpengaruh terhadap kesehatannya (Cameron, 2014).

3. Keamanan tempat tinggal

Keamanan tempat tinggal merupakan salah satu masalah yang biasanya dihadapi oleh korban setelah meninggalkan hubungan dengan *intimate partner*

violence. Terkadang korban memilih untuk bertahan karena mereka merasa tidak memiliki tempat tujuan atau tidak menemukan tempat tinggal ketika mereka pergi. Hal ini menyebabkan korban biasanya memilih untuk tinggal di rumah orang tua karena mereka tidak mampu untuk membeli tempat tinggal (Cameron, 2014).

4. Pekerjaan

Economic abuse dapat menyebabkan individu kehilangan pendapatan/pekerjaannya dan mengalami ketidakamanan finansial. Hal ini dapat terjadi karena pasangan mereka yang membatasi/mencegah mereka untuk bekerja. Selama berada dalam hubungan dengan *economic abuse*, korban tidak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dan memperoleh pengalaman dalam bekerja sehingga pasca-perpisahan korban kesulitan untuk mencari pekerjaan karena kualifikasi dan pengalamannya yang tidak relevan (Cameron, 2014).

2.2 Aspek-Aspek Psikologis

Psikologis individu terdiri dari tiga aspek, yaitu kognisi, emosi, dan konasi (Walgito, 2010). Adapun penjelasan dari ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

1. Kognisi merupakan proses mental yang berkaitan dengan pikiran, seperti persepsi, atensi, memori, dan sebagainya. Semua komponen dari kognisi tersebut berperan penting dalam perilaku individu. Dengan kata lain, kognisi berkaitan dengan cara individu berpikir, memahami, dan mengetahui tentang dunia yang akan mempengaruhi perilaku individu (Feldman, 2011; Goldstein, 2011).
2. Emosi merupakan perasaan psikologis yang melibatkan empat komponen, yaitu respon fisiologis, interpretasi kognitif, perasaan subjektif, dan ekspresi

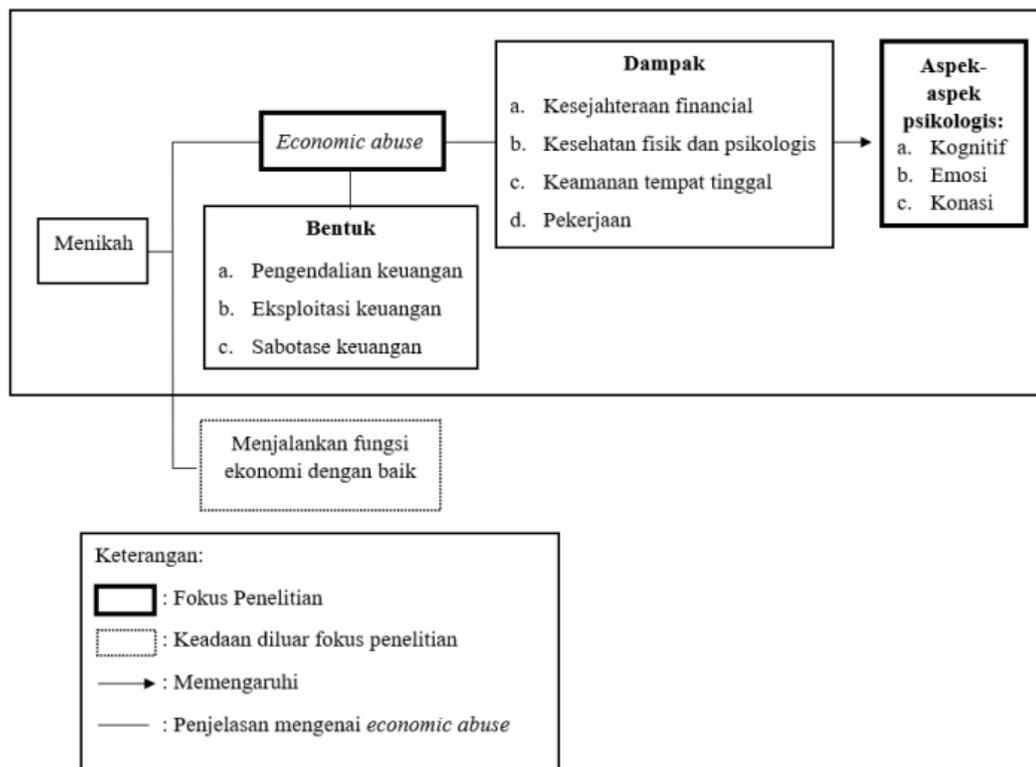
perilaku. Respon fisiologis adalah perubahan fisik dalam tubuh yang biasanya terjadi di sistem saraf otonom dan sistem endokrin yang menghasilkan respon seperti jantung berdegup kencang dan sebagainya. Komponen interpretasi kognitif adalah proses pengenalan dan interpretasi individu terhadap situasi yang dialami. Komponen perasaan subjektif berkaitan dengan ingatan-ingatan individu terkait situasi serupa di masa lalu (Maitland, 2010;Feldman, 2011;Zimbardo, Johnson, & McCann, 2012).

Komponen ekspresi perilaku adalah respon yang dihasilkan setelah mengalami suatu situasi, seperti tersenyum, menangis, berteriak, dan sebagainya. Secara umum, emosi dapat bersifat positif seperti kesenangan dan kegembiraan yang membuat individu menjadi tertarik dengan suatu hal. Sebaliknya, emosi juga dapat bersifat negatif seperti takut dan jijik yang akan menghasilkan respon penolakan atau penghindaran (Maitland, 2010;Feldman, 2011;Zimbardo, Johnson, & McCann, 2012).

3. Konasi berkaitan dengan motivasi yaitu proses psikologis untuk mengarahkan dan mempertahankan perilaku menuju suatu tujuan yang didorong oleh kebutuhan atau keinginan dalam diri yang biasa disebut dengan motif. Motivasi dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik mengacu pada keinginan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan diri sendiri tanpa adanya hadiah atau ancaman eksternal. Sedangkan motivasi ekstrinsik mengacu pada keinginan untuk melakukan suatu hal untuk memperoleh imbalan dari luar diri, seperti uang, penghargaan atau pujian dari orang lain, barang material, dan sebagainya (Maitland, 2010;Feldman, 2011;Zimbardo, Johnson, & McCann, 2012).

Ketiga aspek psikologis di atas saling berkaitan satu sama lain. Ketika dihadapkan oleh suatu situasi, individu akan menggunakan kognisinya untuk memperoleh pemahaman mengenai situasi tersebut. Penilaian kognitif individu terhadap situasi tersebut kemudian memunculkan emosi-emosi tertentu baik positif atau negatif. Emosi yang dirasakan tadi kemudian menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu. Dengan kata lain, emosi dapat menjadi dorongan dalam diri individu untuk bertindak dan menghasilkan respons pendekatan atau penghindaran terhadap suatu hal (Zimbardo, Johnson, & McCann, 2012).

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas menunjukkan alur penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti. Melalui data yang diperoleh dari Komnas Perempuan

diketahui bahwa angka kasus *economic abuse* meningkat tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang telah menikah memiliki dua kemungkinan, yaitu dapat menjalankan fungsi ekonomi dengan baik atau mengalami *economic abuse*. Ketika individu mampu menjalankan fungsi ekonomi dengan baik, maka individu dapat mencapai kesejahteraan. Namun, ketika individu tidak dapat menjalankan fungsi ekonomi dengan baik, maka individu berisiko mengalami *economic abuse*.

Economic abuse dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu pengendalian keuangan, eksploitasi keuangan, dan sabotase keuangan. Individu yang mengalami *economic abuse* kemudian akan merasakan beberapa dampaknya, seperti tidak tercapainya kesejahteraan finansial, terganggunya kesehatan fisik dan psikologis, terancamnya keamanan tempat tinggal, dan kehilangan pekerjaan. Dampak dari *economic abuse* kemudian akan mempengaruhi aspek-aspek psikologis korban. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu mengungkap aspek-aspek psikologis individu yang menjadi korban *economic abuse*. Dalam hal ini, peneliti akan menggali bagaimana aspek kognisi, aspek emosi, dan aspek konasi korban *economic abuse*.